

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas

Upacara Adat Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas dilaksanakan di Pendopo Kanjengan, Desa Kepatihan atau tepatnya di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Dahulu pusaka Tombak Kyai Upas merupakan pusaka milik perorangan dari keluarga Pringgokusumo yang berkediaman di barat Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Sebelum prosesi Jamasan dilaksanakan, persiapan dari juru kunci dan orang-orang yang terlibat didalamnya dilakukan 3 hari sebelum prosesi dilaksanakan. Hal ini dilakukan unruk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam prosesi Jamasan meliputi sesajen atau umburampe yang digunakan dalam tradisi Jamasan Tombak Kyai upas, sesajen atau umburampe yang digunakan dalam acara selamatan, dan acara setelah prosesi upacara jamasan selesai. Iringan gamelan ini disebut dengan Gamelan Monggang. Gemelan ini akan berbunyi mulai dari awal sebelum acara Jamasan dimulai, ketika para tamu dan undangan datang sebagai sambutan selamat datang atau sebagai penghormatan kepada yang telah hadir.

Arak-arakan tersebut terdiri dari barisan reog kendang, prajurit, dayang, pembawa banyu sanga, penyerahan banyu sanga hingga prosesi jamasan. Sebelum prosesi Jamasan dimulai diawali dengan persembahan

tari gambyong sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu undangan kemudian pembacaan prolog mengenai sejarah dari pusaka Tombak Kyai Upas. Setelah pembacaan dan sambutan-sambutan, acara yang paling inti adalah prosesi jamasan pusaka. Juru Kunci dan pejabat Tulungagung yang masuk kedalam ruang penyimpanan dan mengambil dan mengeluarkan pusaka untuk dibawa menuju ke tempat jamasan. Kemudian Bapak Winarto memuali proses penjamasan dengan menggunakan jeruk, tebu , sisikan kayu , maron , kendil, campuran banyu sanga, dan minyak wangi secara bergantian dengan menggunakan sikat.



Gambar 5.1 Tari Gambyong

(dokumentasi dari ponsel pegawai Dinas Kearsipan)

Pada proses jamasan ini masih diiringi dengan yasin tahlil dan juga iringan dari Gamelan Monggang sebagai nuansa siteris kreatif dari unsur jawa dan islam. Prosesi jamasan pusaka ini, tidak semua orang bisa melihat, karena diyakini bahwa pusaka Tombak Kyai Upas ini berjenis kelamin laki-laki. Satu hari sebelum jamasan ini berlangsung, selalu ada malam tirakatan dimana ibu-ibu yang membantu memasak didapur dalam menyiapkan sesajen, ambengan untuk selamatan untuk jamasan harus yang benar-benar bersih, yang artinya tidak sedang berhalangan .



Gambar 5.2 Prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas
(Dokumentasi Oleh Bapak Agus Ali Imron)

Selesai ditutup menggunakan kain selanjutnya akan diberikan roncean bunga melati dengan ujung bunga kanthil sebanyak 7 buah. Roncean bunga ini selalu diganti selama satu minggu sekali yang harus pada hari Kamis. Roncean bunga yang sudah layu tidak boleh dibuang

ditempat sampah, melainkan harus dilarungkan bersama bunga kenanga sebanyak 14 buah, bunga mawar putih 2 buah, dan bunga mawar merah 4 buah.

Malam hari setelah prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas, di Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tulungagung selalu ditutup dengan diadakannya pagelaran Tembang Mocopat dan dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk sebagai puncak dari acara Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas.

Upacara adat ritual Jamasan Tombak Kyai upas tidak berhenti sampai sini saja. Jamasan ini dinamakan *Siraman Ageng*, selanjutnya seminggu setelah siraman ageng ini dihari yang sama yaitu hari Jumat akan diadakan *Siraman Alit*. Siraman alit berarti siraman pusaka pendamping Tombak Kyai Upas maupun pusaka yang dimiliki perorangan oleh masyarakat. Biasanya juga diadakan selamatan dengan 1 ambeng. Dihari malam Jumat Legi selalu rutin diadakan selamatan. Acara selamatan ini biasa dilaksanakan pada sore hari setelah ba' da Ashar. Ambengan yang digunakan dalam selamatan ini hanya nasi gurih, apem, pisang raja, ayam jawa ingkung dan biasanya diikuti oleh abdi dalem Kenjengan dan juga pejabat Kantor Arsip.

B. Makna filosofis Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas

Pada prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas sudah tidak asing bagi masyarakat Tulungagung sendiri. Antusias masyarakat yang ikut andil

dalam prosesi jamasan ini sangat luar biasa. Banyak masyarakat yang mempercayai bahwa bisa membawa berkah. Nilai yang bisa diambil dari prosesi ini adalah :

a. Membersihkan Hati

Makna yang didapat dari ritual jamasan ini untuk membersihkan hati. Membersihkan hati disini yang dimaksudkan untuk masyarakat yang mempercayai tentang ritual tersebut melihat ritual jamasan menganggap dirinya ada kepuasan tersendiri dan mendapat aura positive yang membuat hati dan pikiran mendapat energi yang baik. Pada dasarnya setiap manusia perlu berbenah diri untuk selalu lebih baik kedepannya dan mengingat norma-norma kehidupan yang ada sehingga kelakuannya tidak menyimpang dari jalannya. Salah satu kasiatnya air ini bisa membuat awet muda dan awet cantik.

b. Gotong Royong

Sebelum pelaksanaan Upacara Jamasan masyarakat bersama sama mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam prosesi jamasan. Sifat ini dalam dicontoh dalam kehidupan kita yang harus kompak dan harus saling membantu satu sama lain untuk menciptakan sesuatu yang harmonis. Adapun makna selanjutnya yaitu ketelitian, tercermin dari prosesi jamasan tersebut. Suatu proses yang harus dilakukan dengan ketelitian dan seksama agar prosesi berjalan lancar dan khidmat. Makna selanjutnya yaitu Religius yang berarti berdoa meminta kepada Allah Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan,

perlindungan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan dengan digambarkannya doa bersama dalam prosesi tersebut.

C. Makna Filosofis Prosesi Sarana Mulya

Prosesi serah terima sarana mulya, yaitu proses sesembahan dalam ritual jamasan. Ayam bilangan merupakan diletakkan pada ingkung yg tersaji secara utuh. Pada siraman kanjeng Kyai Upas ini selalu disertai dengan menggunakan perlengkapan sesaji berupa Tirta Nawa yaitu air dari sembilan mata air serta mengikut sertakan Ayam Sapta atau tujuh macam ayam jantan yaitu Mas kumambang, Rajegwesi, Ayam Cemani, Ayam putih mulus, Ayam Walik, ayam Tulak, dan ayam biasa.

Banyu nawa tirta ini berjumlah 9 jenis air. Adapun jenis dari 9 air tersebut ialah banyu panghuripan, banyu belik tengah, banyu belik buntut, banyu tempuran, banyu gotehan kebo, banyu deresan pisang, banyu deresan randhu, banyu kelapa. Banyu panghuripan diambil dari 3 titik sumber yang pertama gunung Budeg di desa Tanggung Kecamatan Campurdarat diambil di sumber mata airnya yang berada dipuncak, sumber yang kedua berada di sumber puser yang berada di tengah-tengah gunung Budeg, sedangkan yang ketiga berada di lereng gunung Budeg yang bernama sumber buntut (ekor). Pengambilan sumber panghuripan dari sumber mata air di puncak yang berarti kepala dan sumber mata air tengah-tengah yang berarti badan dan sumber mata air butut yang berarti ekor kesemua memberi penggambaran yang berarti mewujudkan dari

seekor naga. Air panghuripan mempunyai makna berarti air yang membawa kesuburan dan penyambung kehidupan. Banyu tempuran ini adalah pertemuan di aliran air sungai brantas bertemu dengan aliran sungai lembu peteng. Air tempuran ini dianggap berbahaya dan wingit karena ditempat bertemunya 2 aliran sungai memunculkan sebuah pusaran air yang kuat di dasar sungai. Dengan ini bisa mengakibatkan orang yang berdekatan atau mendekati air tempuran bisa tenggelam dan sulit dicari karena pusaran dasar sungai yang kuat membuat jasad sulit muncul dipermukaan. Secara sudut pandang lain air tempuran adalah salah satu tempat yang sering dibuat untuk meditasi, karena dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Banyu gotehan kebo adalah air yang berada dikubangan kebo (*kerbau*) yang saat ini bisa didapatkan di Kecamatan Sendang. Karena hewan kerbau masih banyak disana dibandingkan dikawasan Tulungagung lainnya. Banyu deresan pisang adalah air yang didapatkan melalui dideres (*pohon pisan di tebang dan di batangnya dilubangi setelah itu ditunggu selama 2 hari nanti akan muncul air*) itulah yang dinamakan air deresan. Air deresan randhu pengambilannya sama dengan air deresan pisang, dengan menunggu 2 hari setelah ditebang batangnya akan muncul air. Banyu kelapa adalah air dari buah kelapa itu sendiri.

Ayam septa yang berarti ayam tujuh dengan berbagai jenis ayam. Ayam yang dingkung dan dijadikan suguhan upacara adat jamasan. Arti ayam sendiri dipakai untuk syarat upacara adat ialah ayam dipercaya

Pensifatan ayam yang selama ini diklaim buruk , sebagaimana sifat-sifat kebinatangan, wajib dihilangkan terlebih dahulu untuk mencapai derajat humanisme yg sesungguhnya. harus diakui bahwa penggunaan ayam pada ritual keagamaan memiliki fungsi yang membagikan pada dua arah, pertama, untuk kepentingan ayam itu sendiri agar sesudah “ *dikorbankan*” dalam upacara kepercayaan dan keagamaan dapat meningkat kualitas hidupnya di kehidupan yang akan datang, ke 2, buat kepentingan umat manusia, supaya kualitas kehidupan pada dunia tidak menempel sifat-sifat kebinatangan menjadi kualitas kehidupannya semakin sempurna.

Setelah acara jamasan ayam ingkung khususnya ingkung ayam biasa ini dibagikan untuk dimakan bersama sama. Dari berbagai jenis ayam memiliki makna dalam syarat sarana prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas. Jenis-jenis ayam terdiri dari ayam cemani, ayam sangga buana, ayam putih mulus, ayam merah mulus, ayam maskumambang, ayam tulak, dan ayam walik. Ayam cemani adalah ayam yang memiliki warna hitam dari kulit hingga darahnya. Ayam ini memiliki makna lambang keburuntungan dan sebagai penghormatan kepada para ratu atau yang mempunyai roh yang pernah memakai pusaka Tombak Kyai Upas. Ayam putih mulus biasanya bila menggunakan sesajen Ayam Putih Mulus, melambangkan kesucian, karena yang dipilih adalah ayam yang putih bersih. Dalam lambang ini melambangkan suatu makna dalam menghadirkan upacara Sajen, lambangnya adalah sebagai berikut:

Kebersihan hati memungkinkan masuknya ilmu dengan setitik kesucian, dan permohonan yang tulus. Inilah sebabnya mengapa beberapa orang mengutamakan ayam putih halus sebagai ingkung dalam ritual pengorbanan khusus. Ayam yang bulunya semua dibadan serba putih dan dikepala berwarna hitam. Ayam rajeg wesi ayam ini mempunyai makna untuk memberi penghormatan kepada para Mpu yang membuat pusaka-pusaka terdahulu. Ayam biasa Ayam baisa adalah ayam yang pada umumnya, tetapi harus ayam yang sehat dan tidak memiliki cacat sedikitpun. Ayam ini tidak memiliki makna apapun dan hanya untuk lauk di umburappe tersebut. Ayam maskumambang ayam yang mempunyai bulu diseluruh badan serba putih dan diparuh, mata serta kaki berwarna kuning. bermanfaat menjadi penolak bala. jikalau terdapat ayam putih mulus di kandang, maka banyak sekali penyakit seakan tidak mau mampir. Ayam Tulak Ayam yang mempunyai bulu serba putih dan warna hitam garis ditengah kepala sampai ekor. Pada keyakinan asli nusantara, ayam tulak sering dipergunakan menjadi persembahan sedekah bumi mirip acara selamatan dan makan bersama menjadi wujud rasa syukur. dengan memlihara ayam ini dapat menghindarkan kita bala atau musibah dan dapat memberi rejeki yg berlimpah. Ayam Walik Ayam yang bulu terbalik diatas jadi tidak sama dengan ayam pada umumnya. Lumayan banyak yang mengaitkan mitos ayam walik di negeri kita ini. Entah dari penangkal hal negatif ataupun tolak balak, penawar ilmu santet, sihir dan ritual

lainnya. Jadi tidak asing lagi bagi peternak unggas rintit sering ditanyakan dengan hubungan hal ghaib.

Pada prosesi jamasan ini banyak sekali *umburampe* atau sesaji yang digunakan sebagai perwujudan *nyawisi* atau menyuguhkan untuk Baru Klinthing atau Kyai Upas yang berwujud tombak. Adapun sesajen yang digunakan ditempat jamasan adalah bokor 2 buah, kinangan, waluh, roncean melati, kembang setaman, dan bakaran kemenyan.



Gambar 5.3 Wawancara dengan bapak Winarto selaku Juru Kunci Tombak Kyai Upas

D. Tujuan dari Jamasan Tombak Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung

Prosesi yang setiap tahun dilakukan dengan suasana khidmat dan sakral ini dipercaya membawa dampak positif bagi masyarakat Tulungagung. Seluruh kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan, begitu juga dengan Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas. Tujuan yang didapat dari upacara adat ini sangat beragam yang semuanya bukan

dikhususkan untuk pemerintah bukan untuk juru kunci itu sendiri melainkan untuk seluruh masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

Adapun tujuan dari Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas meliputi 1) Diyakini sebagai pencegah banjir di Tulungagung, 2) Sebagai sarana untuk memohon kemakmuran dan kesejahteraan kepada Allah SWT, 3) Sebagai sarana untuk mengayomi dan bersosialisasi masyarakat Tulungagung, 4) Menjaga ketentraman masyarakat Tulungagung, 5) Sebagai sarana untuk mengucap syukur kepada Allah SWT, 6) Sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan, 7) Sebagai sarana pembelajaran kebudayaan Kabupaten Tulungagung salah satunya Upacara adat yang ada di Tulungagung.